

Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak Perempuan dalam Konteks Kesehatan Reproduksi

Chiara Fuadiyatul Athifah ^{1*}, Zainal Abidin Achmad ²

^{1*,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

article info

Article history:

Received 30 June 2025

Received in revised form

20 July 2025

Accepted 10 September 2025

Available online January 2026.

Keywords:

Interpersonal Communication; Reproductive Health; Father and Daughter; Family Communication.

Kata Kunci:

Komunikasi Interpersonal; Kesehatan Reproduksi; Ayah dan Anak Perempuan; Komunikasi Keluarga.

abstract

This study aims to understand the dynamics of interpersonal communication between fathers and daughters regarding reproductive health issues. This issue is important given the limited involvement of fathers in reproductive health education. The study employs a descriptive qualitative approach using a case study method, involving nine pairs of fathers and daughters (aged 14–18) who live in the same household. Data were collected through in-depth interviews to explore the experiences, strategies, and communication barriers that arise. The results indicate that interpersonal communication between fathers and daughters about reproductive health is often hindered by gender differences, societal taboos, and the dominant role of mothers. However, the use of open and empathy-based communication strategies proves effective in fostering openness. Daughters' positive perceptions of their fathers' involvement are influenced by the fathers' supportive and nonjudgmental attitudes. These findings highlight the important role of fathers in reproductive health communication in shaping daughters' comprehensive understanding and preparedness for puberty.

abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami adanya dinamika komunikasi interpersonal antara ayah dan anak perempuan dalam isu kesehatan reproduksi. Isu ini menjadi penting mengingat masih minimnya keterlibatan ayah dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang melibatkan sembilan pasang ayah dan anak perempuan (usia 14-18 tahun) yang tinggal serumah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman, strategi, serta hambatan komunikasi yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara ayah dan anak perempuan tentang kesehatan reproduksi sering kali terhambat oleh perbedaan gender, persepsi tabu masyarakat dan peran ibu. Namun, adanya strategi dalam komunikasi yang bersifat terbuka dan berbasis empati akan efektif dalam membangun keterbukaan. Persepsi positif anak perempuan terhadap keterlibatan ayah dipengaruhi oleh sikap ayah yang suportif dan tidak menghakimi. Temuan ini menegaskan pentingnya peran ayah dalam komunikasi kesehatan reproduksi untuk membentuk pemahaman yang utuh dan kesiapan anak perempuan dalam menghadapi masa pubertas.

Corresponding Author. Email: 21043010140@student.upnjatim.ac.id ^{1}.

1. Pendahuluan

Kesehatan reproduksi adalah aspek yang harus diperhatikan, terutama bagi remaja yang sedang berada pada fase transisi menuju kedewasaan (Herawati, 2024). Masa remaja merupakan periode yang penuh perubahan, baik fisik maupun psikologis, yang sangat memengaruhi cara berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Septiani & Rahmi, 2022). Pada fase ini, remaja, khususnya remaja perempuan, menghadapi perubahan signifikan dalam tubuh mereka. Proses tersebut mencakup perkembangan organ seksual yang mendukung kemampuan reproduksi (Neni *et al.*, 2024). Salah satu tanda perubahan fisik yang jelas adalah munculnya menstruasi, yang terjadi akibat perubahan hormonal (Ambarita *et al.*, 2023). Remaja perempuan yang memasuki pubertas umumnya akan mengalami menstruasi. Fenomena ini bukan sekadar perubahan fisiologis; menstruasi dapat menyebabkan ketidaknyamanan fisik seperti sakit punggung, nyeri perut, dan pusing, serta emosi yang dapat berubah akibat fluktuasi hormon (Sari, 2022; Astuti & Kulsum, 2020). Pentingnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja semakin jelas ketika kita melihat masalah yang muncul, seperti kehamilan dini, infeksi menular seksual, dan aborsi tidak aman di kalangan remaja (Amelia, 2023).

Salah satu penyebab utama masalah tersebut adalah kurangnya pengetahuan yang tepat tentang kesehatan reproduksi, terutama pada anak perempuan (Mustofa *et al.*, 2021). Survei *Plan International Indonesia* mengungkapkan bahwa sekitar 63% orang tua di Indonesia tidak memberikan penjelasan menyeluruh tentang kesehatan reproduksi kepada anak perempuannya (Sagala, 2023). Salah satu faktor yang menghambat penyebaran pengetahuan tersebut adalah anggapan bahwa kesehatan reproduksi adalah topik yang bersifat pribadi. Hal ini membuat komunikasi mengenai isu tersebut menjadi lebih sulit daripada topik lainnya. Padahal, keluarga terutama orang tua—merupakan tempat pertama di mana anak-anak belajar tentang hal-hal penting, termasuk kesehatan reproduksi. Di banyak keluarga, ibu seringkali menjadi pihak yang lebih sering berbicara tentang topik ini dengan anak perempuan, berkat pengalaman langsung mereka terkait menstruasi dan pubertas (Rachmawati & Oktaviani, 2020).

Namun, keterlibatan ayah dalam komunikasi kesehatan reproduksi anak perempuan juga memegang peranan penting. Dalam struktur keluarga tradisional, ayah sering kali diidentikkan dengan pencari nafkah, sementara ibu dianggap sebagai pengasuh utama (Muryaningsih & Fauziyah, 2024). Padahal, kedua orang tua seharusnya dapat saling melengkapi dan berperan sama dalam mendidik anak-anak, termasuk dalam mendukung perkembangan remaja, terutama dalam hal kesehatan reproduksi. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak perempuan telah terbukti memberikan dampak positif, seperti mendukung pembentukan harga diri, rasa percaya diri, dan kemampuan berinteraksi sosial yang sehat (Sarofah & Warsiti, 2020). Peran ayah yang responsif dan terbuka dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan emosional dan identitas anak perempuan (Muryaningsih & Fauziyah, 2024). Sebagai orang tua yang paling dekat dengan anak, ayah memiliki kesempatan untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dengan cara yang penuh kepercayaan dan kedekatan (Alamiyah *et al.*, 2021). Namun, fenomena "*Fatherless Country*" yang berkembang di Indonesia menunjukkan betapa absennya peran ayah dalam kehidupan banyak anak. Menurut data UNICEF tahun 2021, sekitar 20,9% anak-anak Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan ayah yang signifikan. Banyak anak yang tidak merasakan kehadiran ayah karena perceraian, kematian, atau ayah yang bekerja jauh dari rumah (Azizah *et al.*, 2025).

Absennya ayah dalam kehidupan keluarga tidak hanya mengurangi dukungan emosional bagi anak, tetapi juga berpotensi menghambat pemahaman anak tentang isu-isu penting, termasuk kesehatan reproduksi (Fajarrini & Umam, 2023). Peran ayah dalam keluarga sangat penting dalam menjaga dan melindungi anak-anak. Tanpa keterlibatan ayah, anak berisiko menghadapi berbagai masalah sosial dan psikologis, yang turut berpengaruh pada pemahaman mereka tentang topik-topik sensitif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih lanjut dinamika komunikasi antara ayah dan anak perempuan terkait kesehatan reproduksi, dengan menggunakan teori *Pola Komunikasi Keluarga* (*Family Communication Patterns Theory*) yang dikembangkan oleh McLeod dan Chafee (1971). Teori ini menjelaskan bagaimana interaksi keluarga dibentuk oleh dua dimensi utama: orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi

kesesuaian (*conformity orientation*), yang memengaruhi sejauh mana keluarga terbuka untuk berdiskusi serta seberapa jauh norma-norma keluarga diterapkan dalam komunikasi. Selain itu, teori *Genderlect Styles* yang diperkenalkan oleh Deborah Tannen (1992) juga relevan dalam menjelaskan perbedaan gaya komunikasi antara ayah dan anak perempuan, yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi mengenai kesehatan reproduksi. Walaupun banyak penelitian yang membahas peran orang tua dalam komunikasi kesehatan reproduksi, peran ayah dalam hal ini masih jarang dieksplorasi. Salah satu studi yang relevan dilakukan oleh Priska dan Kusumaningrum (2023), yang meneliti komunikasi interpersonal orang tua mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian ini menekankan pentingnya keterbukaan dan empati dalam komunikasi, namun lebih fokus pada peran orang tua secara umum dan tidak menguraikan dinamika khusus antara ayah dan ibu dalam komunikasi mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali peran ayah dalam komunikasi kesehatan reproduksi dengan anak perempuan, serta mengidentifikasi hambatan dan tantangan dalam komunikasi tersebut.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami makna di balik fenomena komunikasi interpersonal antara ayah dan anak perempuan mengenai kesehatan reproduksi. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang terjadi dalam konteks sosial yang alami (Achmad *et al.*, 2025). Dalam penelitian kualitatif, interaksi antara peneliti dan subjek penelitian memainkan peran penting dalam memperoleh data yang kaya dan kompleks (Putra & Achmad, 2022). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap nuansa yang ada dalam suatu fenomena secara lebih luas dan mendalam (Creswell, 2007).

Untuk mendalami fenomena ini, penelitian ini menggunakan desain studi kasus, yang memungkinkan penyelidikan terhadap fenomena tertentu dalam konteks sosialnya yang lebih luas. Studi kasus bertujuan untuk mengungkap berbagai dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari konteks

dimana fenomena itu terjadi. Pengumpulan data dalam desain studi kasus melibatkan penyelidikan rinci serta pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang relevan, baik berupa fenomena maupun konteks sosial yang ada (Creswell, 2007). Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana ayah dan anak perempuan berinteraksi mengenai topik pribadi seperti kesehatan reproduksi dalam keluarga. Dalam pengumpulan data, penelitian ini melibatkan sejumlah informan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan 9 pasang ayah dan anak perempuan, yang masing-masing berusia 14 hingga 18 tahun. Kriteria informan adalah ayah yang menikah atau duda yang tinggal bersama anak perempuannya. Penelitian ini akan dilaksanakan di Surabaya, sebuah kota besar dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam, sehingga menawarkan banyak kasus yang terkait dengan isu kesehatan reproduksi, seperti kehamilan di luar nikah dan pernikahan dini. Wawancara akan digunakan sebagai metode utama untuk memperoleh data, dengan tujuan menggali pengalaman, strategi komunikasi, serta pandangan pribadi ayah dalam membahas isu sensitif seperti kesehatan reproduksi dengan anak perempuannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Minimnya Peran Ayah dalam Komunikasi Kesehatan Reproduksi

Keterlibatan ayah yang terbatas dalam komunikasi tentang kesehatan reproduksi menjadi salah satu temuan utama dalam penelitian ini. Sebagian besar ayah mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki pengalaman langsung dalam membahas isu-isu sensitif seperti pubertas, menstruasi, atau kebersihan organ reproduksi dengan anak perempuannya. Peran ini biasanya diambil alih oleh ibu, yang sejak awal memang lebih sering menjadi pihak yang memulai percakapan semacam itu.

"Enggak ya, kalau seperti menstruasi awal-awal ngobrolnya dulu sama ibunya, akhirnya ya otomatis dan jalan seperti biasa" (Wawancara ZA, 7 Juni 2025).

Anak perempuan seringkali merasa canggung dan malu ketika mencoba membicarakan masalah kesehatan reproduksi dengan ayah mereka. Perasaan ini muncul karena perbedaan gender yang menciptakan jarak pengalaman antara ayah dan anak perempuan. Selain itu, faktor perbedaan gender juga memengaruhi rasa tidak nyaman untuk terbuka, baik dari pihak ayah maupun anak.

"Kalau sama ayah sih canggung, beliau kan tidak memiliki apa yang saya miliki gitu kan" (Wawancara RR, 7 Juni 2025).

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun peran ayah seharusnya bisa sangat membantu dalam edukasi kesehatan reproduksi, kenyataannya peran tersebut masih terbatas. Konstruksi sosial yang membedakan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak berperan besar dalam menciptakan hambatan. Hal ini menyebabkan ruang dialog yang seharusnya mendukung keterbukaan dan pemahaman yang menyeluruh, menjadi tidak optimal dalam keluarga.

Pendidikan Seksual yang Cenderung Implisit

Pendidikan seksual seharusnya disampaikan dengan strategi yang tepat agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh anak-anak. Topik seperti ini memang memerlukan pendekatan yang hati-hati untuk menghindari perasaan canggung atau malu. Beberapa ayah menunjukkan bahwa mereka memiliki strategi sendiri dalam menyampaikan informasi mengenai isu-isu sensitif. Salah satu pendekatan yang lebih sering digunakan oleh ayah adalah dengan cara implisit atau tidak langsung. Pendekatan ini dirasa lebih efektif karena dapat mengurangi rasa canggung pada anak perempuan. Pendekatan tidak langsung ini sering kali mengacu pada nilai-nilai agama atau sosial budaya.

"Kalau saya yang perempuan hanya terimplisit saja. Ya saya bilang yang berkaitan dengan norma agama gitu" (Wawancara AP, 11 Juni 2025).

"Biasanya saya memberikan edukasi lewat konten terus mengirimkannya lewat grup keluarga" (Wawancara S, 12 Juni 2025).

Ayah melihat bahwa dengan pendekatan tidak langsung, informasi tentang kesehatan reproduksi tetap tersampaikan dengan baik tanpa membuat anak merasa canggung. Walaupun demikian, beberapa

ayah merasa bahwa metode ini hanya menjadi pelengkap dan tidak dapat menggantikan percakapan langsung mengenai topik tersebut.

Hambatan dalam Komunikasi Gender dan Norma Sosial

Komunikasi mengenai kesehatan reproduksi antara ayah dan anak perempuan sering terhambat oleh konstruksi sosial terkait peran gender dan norma budaya. Kedua belah pihak, baik ayah maupun anak perempuan, sering menghindari percakapan mengenai topik ini karena dianggap tabu atau sensitif.

"Kadang di lingkungan saya masih ada yang menganggap topik ini tabu, tapi saya nggak mau anak-anak saya jadi salah paham. Jadi, saya tetap usahakan terbuka dan jelaskan sesuai umur mereka" (Wawancara MT, 17 Juni 2025).

Pandangan masyarakat dan norma sosial membuat anak perempuan merasa lebih ragu untuk berbicara tentang kesehatan reproduksi dengan ayah mereka. Mereka cenderung merasa malu dan berpikir bahwa topik tersebut tidak terlalu penting untuk dibicarakan dengan ayah, mengingat peran ibu yang sudah memadai dalam memberikan informasi serupa.

"Karena perbedaan gender aja sih soalnya kan biasanya tentang menstruasi, laki-laki biasanya kurang tahu gitu" (Wawancara SK, 15 Juni 2025).

"Lebih ke ibu sih, karena kan setiap menstruasi itu kadang mengalami nyeri haid itu. Jadi ngobrolnya sama ibu. Iya, cara ngatasinnya gimana gitu" (Wawancara EL, 12 Juni 2025).

Pola komunikasi seperti ini menunjukkan adanya jarak simbolis yang terbentuk karena norma sosial, yang membedakan peran komunikasi berdasarkan gender. Ayah dianggap sebagai figur yang kurang tepat untuk membicarakan isu kesehatan reproduksi, sementara ibu dianggap lebih sesuai sebagai pihak yang menjembatani komunikasi tersebut. Hambatan-hambatan ini tidak hanya disebabkan oleh rasa malu atau ketidaknyamanan, tetapi juga oleh ketidaksiapan ayah dalam menyampaikan informasi secara tepat. Akibatnya, meskipun ayah mungkin ingin lebih aktif terlibat, peran mereka dalam komunikasi tentang kesehatan reproduksi tetap terbatas.

Pembahasan

Kedekatan antara ayah dan anak perempuan memainkan peran penting dalam pembentukan identitas, kepercayaan diri, dan perkembangan emosional anak. Interaksi yang terjadi di rumah, meskipun sering kali terbatas pada waktu yang sedikit karena kesibukan ayah bekerja, tetap dapat mempererat hubungan antara keduanya melalui obrolan santai tentang kegiatan sehari-hari, seperti membahas sekolah atau menonton film bersama. Komunikasi sederhana seperti ini dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak, membantunya merasa dihargai dan berkembang menjadi pribadi yang percaya diri serta mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam hal ini, ayah berperan sebagai pendengar yang baik, pembimbing, dan pelindung. Kedekatan yang terjalin melalui komunikasi terbuka sejak kecil akan membentuk kebiasaan bagi anak perempuan untuk merasa nyaman berbicara dengan ayahnya. Pola komunikasi pluralistik yang diterapkan oleh sebagian besar ayah dalam penelitian ini memungkinkan anak untuk mengemukakan pendapat mereka tanpa tekanan, yang mendorong terbentuknya ikatan yang lebih kuat dalam keluarga (Chaffee *et al.*, 1971).

Meskipun demikian, dalam beberapa kasus, ayah juga menerapkan pola komunikasi yang lebih tegas untuk memberikan batasan pada anak, terutama pada usia remaja. Ayah sering merasa canggung ketika harus membahas topik-topik sensitif seperti kesehatan reproduksi dengan anak perempuan, karena kurangnya pengalaman dan referensi yang mendukung percakapan tersebut. Pendidikan kesehatan reproduksi lebih sering diberikan oleh ibu yang memiliki pengalaman langsung, namun ayah tetap merasa penting untuk terlibat, meskipun mereka lebih sering menggunakan pendekatan tidak langsung, seperti mengirimkan video atau artikel melalui grup keluarga. Namun, faktor-faktor seperti norma sosial yang menganggap topik kesehatan reproduksi sebagai hal tabu untuk dibicarakan dengan ayah dan perbedaan gender yang menciptakan kesenjangan pengalaman antara ayah dan anak perempuan, sering menghambat komunikasi ini. Banyak anak perempuan yang merasa lebih nyaman berbicara dengan ibu tentang masalah ini, mengingat ibu memiliki pengalaman yang sama. Meskipun demikian, ayah yang responsif dan terbuka

tetap berperan penting dalam mendukung pendidikan kesehatan reproduksi, meski terbatas oleh hambatan sosial dan budaya. Selain itu, hambatan lain yang ditemukan dalam komunikasi ini adalah gaya komunikasi yang pasif dan cenderung tidak terbiasa memulai percakapan sensitif, yang dipengaruhi oleh perbedaan antara gaya komunikasi laki-laki dan perempuan. Ayah yang lebih sering memberikan solusi logis dan *to the point* terkadang tidak memenuhi kebutuhan anak perempuan yang lebih mengutamakan dukungan emosional. Meskipun demikian, ayah yang berusaha untuk mendengarkan dan memberikan ruang bagi anak perempuan untuk bertanya dan berbicara, serta membekali diri dengan informasi yang akurat, dapat menciptakan ruang dialog yang terbuka dan mendukung. Meskipun tantangan-tantangan ini ada, penting untuk dicatat bahwa komunikasi yang terbuka mengenai kesehatan reproduksi antara ayah dan anak perempuan dapat memperkuat hubungan mereka, membentuk kepercayaan, dan membantu anak dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi seiring dengan perubahan tubuh dan perkembangan mereka menuju pubertas.

4. Kesimpulan dan Saran

Dinamika komunikasi mengenai kesehatan reproduksi antara ayah dan anak perempuan menunjukkan kompleksitas yang signifikan namun sangat penting. Kehadiran ayah yang terbuka, mendukung, dan tidak menghakimi dapat menciptakan ruang komunikasi yang aman dan memberdayakan bagi anak perempuan. Meskipun terdapat berbagai hambatan, seperti pandangan tabu yang berkembang di masyarakat, perbedaan gender, dan pemahaman yang terbatas mengenai faktor-faktor penting dalam membangun komunikasi yang empatik dan adaptif, keterlibatan ayah dalam memahami serta mempersiapkan anak untuk menghadapi isu kesehatan reproduksi tetap memberikan dampak yang besar. Tingkat kenyamanan anak perempuan dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh kualitas hubungan mereka dengan ayah, yang ditandai oleh empati, penerimaan, keterbukaan, dan dukungan. Dengan demikian, persepsi anak terhadap komunikasi ini sangat erat kaitannya dengan bagaimana elemen-elemen komunikasi interpersonal diterapkan dalam

interaksi sehari-hari mereka. Sebagai saran, penting bagi keluarga, khususnya ayah, untuk lebih aktif dalam membangun komunikasi yang terbuka mengenai topik-topik sensitif seperti kesehatan reproduksi. Hal ini bisa dilakukan melalui pendekatan yang lebih empatik dan berbasis pada pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan anak. Selain itu, penting juga untuk mengurangi stigma sosial yang menghalangi komunikasi ini, serta meningkatkan kesadaran orang tua akan peran mereka dalam memberikan edukasi yang tepat dan terbuka, terutama dalam isu kesehatan reproduksi.

5. Daftar Pustaka

- Achmad, Z. A., Arviani, H., Alamiyah, S. S., Suksmawati, H., & Febrianita, R. (2025). Leveraging Development Communication for Stakeholder Engagement in Arjowinangun's Batik Tourism and Creative Economy Growth. *The Journal of Society and Media*, 9(1), 24-48. <https://doi.org/10.26740/JSM.V9N1.P24-48>.
- Alamiyah, S. S., Arviani, H., & Achmad, Z. A. (2021). Mothers medical-based experience as the most sought-after online information by new mothers during pandemic COVID-19. *The Journal of Society and Media*, 5(1), 78-98. <https://doi.org/10.26740/jsm.v5n1.p78-98>.
- Ambarita, T. F. A., MARIATI, P., SIBURIAN, C., & Waworuntu, I. I. S. (2023). PMS (Premenstrual Syndrome) Pada Wanita dan Perubahan Emosi. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 7(3), 241-244.
- Azizah, N., Sitopu, Y. E., Wilis, R. R., Sudarwasih, E., Iriyanti, R. N., & Lailisya, W. N. (2025). Engaging fathers in the parenting of preschool children to address the phenomenon of fatherlessness. *Caring: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.21776/ub.caringjpm.2025.005.01.1>.
- Chaffee, S. H., McLeod, J. M., & Atkin, C. K. (1971). Parental influences on adolescent media use. *American Behavioral Scientist*, 14(3), 323-340. <https://doi.org/10.1177/000276427101400304>.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3, 20-28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>.
- Herawati, A. (2024). Review: Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. *Health Research Journal of Indonesia*, 2, 250-257. <https://doi.org/10.63004/hrji.v2i4.382>.
- Kachingwe, O. (2023). "A different perspective": Topics discussed during African American father-daughter sexual health communication. *American Journal of Qualitative Research*, 7(2), 226-248. <https://doi.org/10.29333/ajqr/13114>.
- Kulsum, U. (2020). Pola menstruasi dengan terjadinya anemia pada remaja putri. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 314-327. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.832>.
- Muryaningsih, S., & Fauziyah, P. Y. (2024). Peran ayah dalam pendidikan anak. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5, 1126-1136. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2753>.
- Mustofa, E., Subadiyasa, I. M. A., Sholahuddin, A., & Nurdianto, A. R. (2021). Effects of reproductive health education using video animation towards reproductive health knowledge and attitudes in 5th and 6th elementary grade students in Serang City, Banten. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*, 10, 166. <https://doi.org/10.30742/jikw.v10i2.1230>.
- Neni, N., Aisyah, I. S., & Maywati, S. (2024). Hubungan pengetahuan dan perilaku konsumsi makanan rendah gizi terhadap kesehatan reproduksi remaja perempuan di Kelurahan Sambongjaya. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*,

- 7, 2076–2079. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.4025>.
- Priska, M. A., & Kusumaningrum, T. A. I. (2023). Parental interpersonal communication skills on adolescent reproductive health. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 58–63. <https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.58-63>.
- Putra, D. Y., & Achmad, Z. A. (2022). Interaksi sosial virtual dalam permainan Among Us Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 163–176.
- Rachmawati, A. N., & Oktaviani, A. R. (2020). Peran orangtua dalam mempersiapkan remaja putri menghadapi menarche di Kelurahan Kadirejo Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 8, 170–176. <https://doi.org/10.34035/jk.v8i2.238>.
- Sagala, A. J. (2023). Sarana edukasi seputar menstruasi untuk remaja perempuan melalui konten podcast 'Puanpedia.' *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6. <https://doi.org/10.31602/jm.v6i1.11027>.
- Santoso, A. A. (2022). Komunikasi Orang Tua dan Remaja mengenai Kesehatan Reproduksi dan Seksual: Tinjauan Literatur. *Prepotif*, 6(3), 1-9.
- Sari, P. (2022). Peran ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja putri dalam menghadapi menarche di Desa Pinding Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 5. <https://doi.org/10.30743/best.v5i1.7938>.
- Sarofah, N., & Warsiti, W. (2017). *PERBEDAAN PERAN AYAH DAN IBU DALAM PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI KELURAHAN NGAMPILAN YOGYAKARTA* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Septiani, M., & Rahmi, N. (2022). Hubungan tingkat kecemasan dengan gangguan menstruasi pada remaja putri di MTs Darusa'adah Cot Tarom Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 1427–1434. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v8i2.2489>.
- West, R. L., Turner, L. H., & Zhao, G. (2010). *Introducing communication theory: Analysis and application* (Vol. 2). New York, NY: McGraw-Hill.